Personifikasi : Jurnal Ilmu Psikologi
ISSN : 2087-7447 (Cetak)
ISSN : 2721-0626 (online)
DOI : 10.21107/personifikasi.v16i2.28617
Website: https://journal.trunojoyo.ac.id/personifikasi

Vol. 16, No. 02, November 2025
Hal. 49 – 64

Peran Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja Siswa SMP di Sekolah Pinggiran Kota Samarinda

Icha Bunga Arinda[1], Aniq Hudiyah Bil Haq[2], Hamka[3]

[1,2,3]Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur,
[2]ahbh186@umkt.ac.id

ABSTRACT

This study aims to reveal the extent of the influence of self-control on juvenile delinquent behavior in junior high school students in the suburban school area of Samarinda. The method used is quantitative research with a research population of junior high school students in three suburban schools in Samarinda which include SMPN 26 Samarinda, SMPN 28 Samarinda and SMPN 29 Samarinda, while the sample of this study amounted to 313 students selected through simple random sampling technique. Data collection was carried out offline and online using two instruments that had been modified by the author, namely the self-control scale adapted from Shofiatun's research (2021) and the juvenile delinquency scale adapted from Anggraini's research (2019). Data analysis was carried out using simple linear regression to test the hypothesis that had been formulated. The results of the research analysis found that self-control has a negative and significant effect on juvenile delinquent behavior by 30.3% while the remaining 69.7% is influenced by other factors. That means, the higher the student's self-control, the lower the juvenile delinquent behavior and vice versa, the low self-control of students can be related to the increase in juvenile delinquent behavior. As for the findings of the identification that has been carried out related to various types of juvenile delinquent behavior, it is found that the juvenile delinquent behavior that has the greatest frequency is speaking harshly with a total of 216 students or 8.97%.

Keywords: *Juvenile delinquent Behavior; Self-control; Suburbs*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana pengaruh kontrol diri terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMP di wilayah sekolah pinggiran kota Samarinda. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan populasi penelitian siswa SMP di tiga sekolah pinggiran kota Samarinda yang meliputi SMPN 26 Samarinda, SMPN 28 Samarinda dan SMPN 29 Samarinda, sementara pada sampel penelitian ini berjumlah 313 siswa yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan secara luring dan daring dengan menggunakan dua instrument yang ditelah dimodifikasi oleh penulis yaitu skala kontrol diri yang diadaptasi dari penelitian Shofiatun (2021) dan skala kenakalan remaja diadaptasi dari penelitian Anggraini (2019). Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier sederhana untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Hasil analisis penelitian didapatkan bahwa kontrol diri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kenakalan remaja sebesar 30,3% sedangkan 69,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Itu berarti, semakin tinggi kontrol diri siswa, semakin rendah perilaku kenakalan remaja dan sebaliknya, rendahnya kontrol diri siswa dapat berkaitan dengan meningkatnya perilaku kenakalan remaja. Adapun pada hasil temuan dari identifikasi yang telah dilakukan berkaitan dengan berbagai jenis perilaku kenakalan remaja, didapatkan bahwa perilaku kenakalan remaja yang memiliki frekuensi paling besar adalah berkata kasar dengan jumlah siswa sebanyak 216 siswa atau sebesar 8,97%.

Kata kunci : Kenakalan remaja; Kontrol diri; Pinggir Kota

© Copyright Authors

ARTICLE INFO

Article history
Received 25-12-2024
Revised 11-09-2025
Accepted 16-10-2025

Pendahuluan

Pada umumnya kehidupan masa remaja pasti akan mengalami tugas perkembangan. Jika tugas-tugas perkembangan ini berhasil diselesaikan, hal ini akan mengarahkan pada kesuksesan dan kemampuan untuk melanjutkan pada tugas lainnya (Putro, 2017). Menurut Jahja (dalam Putro, 2017) tugas-tugas perkembangan remaja adalah mengembangkan stabilitas emosional, sosial, kecerdasan, kebebasan dari kontrol orang tua, pilihan karir, identitas heteroseksual, mengoptimalkan waktu senggang, mempunyai pedoman hidup, dan identitas diri. Namun, sebaliknya menurut (Putro, 2017) apabila remaja gagal dalam menjalani tugas perkembangannya, maka dapat menyebabkan rasa murung, bahkan putus asa dan dapat menimbulkan kesulitan sehingga tidak sedikit remaja melakukan perilaku negatif atau perilaku menyimpang seperti perilaku kenakalan remaja.

Kenakalan remaja mengacu pada pelanggaran status sosial berbentuk konflik-konflik yang tidak dapat teratasi dan diselesaikan pada masa remaja (Sartika, 2022). Adanya tekanan dan pengabaian sosial yang mengganggu stabilitas identitas remaja terkadang menjadikan remaja melakukan perilaku menyimpang dari harkat dan kaidah masyarakat yang bisa merugikan dirinya dan orang lain (Chadwick & Top, 1993 ; Kartono, 2011).

Suhesty dkk (2019) mengungkapkan bahwa tindakan kenakalan remaja di Kalimantan Timur menempati posisi ketiga secara nasional dan terbanyak ada di Kota Samarinda. Selain itu, berdasarkan informasi oleh Ketua komisi IV DPRD Kota Samarinda menyatakan bahwa Kota Samarinda mengalami peningkatan yang cukup ekstrem pada kondisi kemiskinan dan kenakalan remaja. Perilaku kenakalan remaja tersebut meliputi tindakan kekerasan antarteman, *bullying*, pelecehan, tawuran, dan perilaku menyimpang lainnya (Darmila, 2023).

Fenomena kenakalan remaja sebenarnya terjadi bukan hanya di kawasan perkotaan, melainkan juga di daerah pinggiran kota. Hal ini dikarenakan adanya peralihan dan pengembangan kota serta perbedaan ekonomi yang terjadi (Kartono, 2011). Tingginya laju urbanisasi membuat penduduk kota merasa sesak sehingga menyebabkan mereka memilih untuk meninggalkan kota dan pindah ke wilayah pinggiran kota. Dari situasi inilah memberikan dampak pada masyarakat desa dengan timbulnya kecemburuan sosial. Jika

kecemburuan sosial ini dapat ditoleransi oleh masyarakat berpenghasilan rendah dan dalam tingkat yang dapat diterima, maka hal itu tidak menjadi persoalan sosial, tetapi sebaliknya jika kecemburuan sosial ini tidak dapat dipahami dan berada pada tingkat yang tidak dapat diterima dapat memicu kekerasan dan kenakalan remaja (Kartono, 2011).

Kota Samarinda diketahui memiliki jumlah penduduk tertinggi di Kalimantan Timur dengan jumlah total 856 ribu jiwa (DiskominfoKaltim, 2023) dan merupakan salah satu kota penyanggah IKN (Ibu Kota Nusantara) (Arifanza, 2023). Pemindahan Ibu Kota Nusantara ini berpotensi memberikan lonjakan urbanisasi yang besar sehingga dapat memengaruhi perpindahan penduduk (Massolo, 2024).

Menurut (Kartono, 2011) kekecewaan terhadap rendahnya ekonomi menyebabkan remaja frustasi dan cenderung kurang memperoleh standar gaya hidup yang disiplin dan moral dari orang tuanya, akibatnya remaja dengan ekonomi bawah kurang memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk dapat bersaing dengan remaja golongan menengah ke atas lainnya sehingga dari hal itu sering kali menjadikan diri remaja menolak segala norma sosial dan hukum.

Perilaku kenakalan remaja dapat memberikan dampak bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat (Sumara dkk., 2017). Bagi diri sendiri dampak perilaku kenakalan ini dapat berpengaruh terhadap fisik maupun mental remaja, karena remaja dengan mental yang lemah, tidak stabil dalam berpikir, memiliki kepribadian yang cenderung menyimpang dari sudut pandang moral dengan melanggar aturan yang dapat menghancurkan masa depannya, bahkan sampai pada pidana hukum (Rulmuzu, 2021).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan lima orang guru di tiga sekolah SMP yang berada di pinggiran kota Samarinda pada Kamis, 16 November 2023, diketahui bahwa fenomena kenakalan remaja juga terjadi pada sekolah tersebut antara lain seperti, berkelahi, membolos, berkata kasar, ugal-ugalan dalam berkendara, merokok dan perilaku kenakalan remaja lainnya. Namun, perilaku kenakalan remaja yang kerap ditunjukkan para siswa adalah bertentangan dengan aturan sekolah seperti berkelahi, membolos, dan mengejek.

Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh orang siswa SMP pada Jumat, 8 Desember 2023, meliputi dari dua siswa kelas VII, lima siswa kelas VIII, dan tiga siswa kelas IX, peneliti menemukan bahwa perilaku kenakalan remaja yang kerap mereka lakukan saat di sekolah adalah membolos, mengejek, berkata kasar, merusak atau vandalisme dan berkelahi. Adapun pada enam siswa dari sepuluh siswa lainnya saat di luar sekolah kerap melakukan perilaku kenakalan remaja berupa berkata kasar, berkelahi,

mencuri, menonton video pornografi, dan merokok. Alasan mereka melakukan hal itu dikarenakan merasa bosan dan terpengaruh oleh *fyp (For Your Page)* yang ditampilkan dalam media sosialnya sehingga dapat menjadi akibat mereka terdorong untuk mencoba. Sedangkan empat siswa lainnya tidak melakukan kenakalan seperti enam siswa tersebut karena mereka merasa hal itu tidak baik dan takut akan dimarahi oleh orang tuanya.

Pada tahap perkembangan secara kognitif, remaja seharusnya dapat bertanggung jawab dan disiplin di sekolah, berusaha keras untuk tekun belajar dan memperoleh nilai yang memuaskan (Maulana, 2019). Hal ini didukung dengan pendapat Ahjuri (dalam Suryana dkk., 2022) bahwa masa remaja akan mengalami fase pematangan perilaku yang akan melibatkan pengaturan impulsif dan pengembangan tujuan pendidikan serta karir di masa depan. Namun, faktanya beberapa remaja tidak memenuhi tanggung jawabnya sebagai pelajar pada umumnya, justru sebaliknya mereka melakukan perilaku kenakalan remaja baik di sekolah maupun di luar sekolah (Maulana, 2019). Jika dibiarkan perilaku kenakalan remaja ini akan memberikan dampak yang buruk pada siswa-siswa lain, bahkan dapat merujuk pada kebiasaan buruk dari generasi ke generasi (Budiyanto, 2015). Sehingga diperlukan peran kontrol diri sebagai pengendalian diri individu dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai remaja (Irhamiati dkk., 2017).

Kontrol diri berfungsi sebagai orientasi diri dan mediator psikologis dalam berbagai bentuk perilaku, di mana individu dengan kurangnya kontrol diri cenderung berperilaku menyimpang. Ini menunjukkan bahwa seseorang dengan kontrol diri yang rendah sulit mengarahkan dan mengontrol perilaku mereka, serta tidak mampu menghubungkan rangsangan yang mereka alami dengan perilaku yang sesuai. Akibatnya, mereka lebih rentan terjerumus ke dalam perilaku menyimpang, seperti perilaku agresif (Marsela & Supriatna, 2019).

Sejalan dengan pendapat Hirschi & Gottfredson (dalam Chan & Chui, 2017; Kartono , 2011; dan Pratt & Cullen, 2000), rendahnya kontrol diri menjadi salah satu penyebab memicu timbulnya perilaku kenakalan remaja. Kekurangan kontrol diri juga dapat membuat remaja meremehkan kehadiran orang lain, membuat aturan perilaku mereka sendiri, serta menyalahgunakan kontrol diri tersebut. Moon & Alarid (2015) menambahkan bahwa individu dengan kontrol diri rendah lebih cenderung aktif melakukan tindakan tanpa mempelajari cara yang tepat terlebih dahulu dan kesulitan mempertahankan konsentrasi dalam jangka waktu lama.

Penelitian (Harnanda & Indrijati, 2023) menunjukkan bahwa Kota Kendari mengalami peningkatan kasus kenakalan remaja pada tahun 2020, dengan perilaku seperti

penyalahgunaan narkoba dan seks bebas di kalangan siswa SMP dan SMA. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi secara signifikan oleh kontrol diri. Penelitian (Rizal, 2021) juga mengindikasikan bahwa perilaku kenakalan remaja juga dapat terjadi di lingkungan pondok pesantren, seperti perilaku membolos, keluar pondok tanpa izin, berkelahi, dan mencuri. Temuan tersebut menegaskan bahwa pengaruh kontrol diri berperan dalam munculnya perilaku kenakalan di kalangan remaja.

Berdasarkan pemaparan di atas memberikan dukungan adanya pengaruh antara kontrol diri terhadap perilaku kenakalan remaja. Adanya penelitian terdahulu yang membahas mengenai kontrol diri dan kenakalan remaja di kota-kota dengan sampel penelitian siswa SMA, penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai gambaran pengaruh kontrol diri terhadap perilaku kenakalan remaja di sekolah pinggiran Kota Samarinda dengan fokus sampel siswa SMP. Selain itu, adanya perbedaan penelitian terdahulu dari segi tempat atau lokasi, sampel penelitian, sistem pendidikan dan perbedaan latar belakang budaya dapat menjadi variasi pada penelitian saat ini. Oleh sebab itu, dilakukannya penelitian ini untuk mengukur sejauh mana kontrol diri memengaruhi perilaku kenakalan remaja pada siswa SMP di sekolah pinggiran Kota Samarinda. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap pengaruh kontrol diri terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMP di sekolah pinggiran kota Samarinda.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi penelitian melibatkan siswa SMP di sekolah pinggiran Kota Samarinda. Berdasarkan populasi tersebut, didapatkan sampel penelitian sebanyak 313 orang yang ditentukan menggunakan teknik *Simple Random Sampling* dan rumus *slovin* dengan *margin of error* sebesar 5%.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner berupa skala likert dengan menggunakan empat pilihan pernyataan, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Pernyataan-pernyataan yang digunakan dalam skala likert terbagi menjadi dua jenis, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Adapun instrument kenakalan remaja yang digunakan secara operasional adalah sebagai perilaku menyimpang yang dapat merugikan orang lain maupun dirinya sendiri serta lingkungan sosialnya, bersifat pelanggaran status, melawan status sosial dan menyalahi aturan dalam bermasyarakat. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kenakalan remaja ini menggunakan aspek Tangney dkk (2004) yang

telah dimodifikasi dan diadaptasi dari penelitian (Anggraini, 2019) yang berjumlah 19 butir pernyataan dengan hasil analisis reliabilitas sebesar 0,805. Aspek kenakalan remaja menurut Tangey sebagai berikut: Kenakalan yang menimbulkan kerugian luka secara fisik, kerugian secara materi, kenakalan sosial yang menyertakan korban orang lain, dan kenakalan yang melawan status.

Sedangkan kontrol diri yang diukur peneliti secara operasionalnya adalah sebagai suatu kemampuan individu dalam mengatur, membimbing, serta mengarahkan perilakunya dengan memikirkan konsekuensi yang akan ditimbulkan oleh perilaku tersebut. Kemudian pada alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kenakalan remaja peneliti menggunakan aspek Jansen yang telah dimodifikasi dan diadaptasi dari penelitian (Sofiatun, 2021) yang terdiri dari 25 butir pernyataan dengan hasil analisis reliabilitas aitem sebesar 0,868. Aspek kontrol diri menurut Jansen sebagai berikut: Kedisiplinan diri, Terhindar dari tindakan impulsif, Kebiasaan hidup sehat, Etika kerja, dan Reliabilitas. Adapun pada teknik analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukannya uji asumsi dengan uji normalitas dan uji linearitas.

Hasil

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *Microsoft Excel*, menunjukkan data karakteristik demografi sampel penelitian yang disajikan pada tabel 1. sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Sampel

Karakteristik Demografis Sampel N=313			
	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	12 Tahun	8	2,6%
	13 Tahun	100	31,9%
	14 Tahun	143	45,7%
	15 Tahun	56	17,9%
	16 Tahun	4	1,3%
	17 Tahun	1	0,3%
	18 Tahun	1	0,3%
Jenis Kelamin	Laki Laki	156	49,8%
	Perempuan	157	50,2%
Kelas	Kelas 7	105	33,5%
	Kelas 8	158	50,5%
	Kelas 9	50	16,0%
	SMPN 26 Samarinda	93	29,7%

Sekolah	SMPN 28 Samarinda	127	40,6%
	SMPN 29 Samarinda	93	29,7%

Sampel pada penelitian ini berada pada usia 12-18 tahun. Frekuensi dan persentase responden yang terbanyak di usia 14 tahun sebanyak 143 orang (45,7%), dan yang terendah di usia 17-18 tahun masing-masing sebanyak 1 orang (0,3%). Kemudian berdasarkan karakteristik jenis kelamin, terbanyak subjek perempuan berjumlah 157 orang (50,2%). Selanjutnya pada karakteristik berdasarkan kelas tertinggi siswa kelas 8 berjumlah 158 orang (50,5%) dan terendah pada siswa kelas 9 berjumlah 50 orang (16,0%). Adapun pada karakteristik berdasarkan sekolah, jumlah sampel pada sekolah SMPN 26 Samarinda sebanyak 93 siswa (29,7%), pada sekolah SMPN 28 Samarinda sebanyak 127 siswa (40,6%), dan pada sekolah SMPN 29 Samarinda sebanyak 93 siswa (29,7%).

Tabel 2. Hasil Identifikasi Perilaku Kenakalan Remaja

No	Bentuk kenakalan remaja yang pernah dilakukan	Jumlah Pelanggaran	Persentase
1	Berkata kasar terhadap teman/guru/orang tua	216	8,97%
2	Memukul teman	209	8,68%
3	Menggunakan *handphone* saat guru mengajar	195	8,10%
4	Terlambat datang ke sekolah	184	7,64%
5	Sering pulang larut malam	183	7,60%
6	Berkendara kebut-kebutan di jalan raya	165	6,86%
7	Berkelahi	123	5,11%
8	Mengejek teman secara terus-menerus	113	4,69%
9	Menipu	99	4,11%
10	Kenakalan Remaja lainnya	865	35,9%
	Total	2.407	100%

Adapun berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan pada responden mengenai perilaku kenakalan remaja diketahui perilakunya adalah berkata kasar, memukul teman, menggunakan *handphone* saat guru sedang mengajar, terlambat datang ke sekolah, siswa sering pulang larut malam, berkendara kebut-kebutan di jalan raya, berkelahi, mengejek teman secara terus-menerus, melakukan penipuan, merusak fasilitas sekolah, memberikan komentar atau sindiran jahat di media sosial, menyebarkan gosip, menonton pornografi, membolos, membawa dan menggunakan *make-up*, merokok, melakukan intimidasi, menghasut orang lain untuk membenci seseorang, membuat grup atau situs berisi ujaran kebencian terhadap orang lain, *hack akun*, mempermalukan seseorang di depan umum, bergabung dalam kelompok geng motor jalanan, mencuri, meminta uang atau barang secara paksa, mengirim pesan ancaman yang menyakitkan di platform chatting, menyebarkan kebohongan tentang seseorang di media sosial, minum-minuman keras, tawuran, menggunakan narkoba, melakukan hubungan *sex*, dan pembunuhan. Dilihat berdasarkan hasil

identifikasi di atas, didapatkan hasil bahwa perilaku kenakalan remaja berupa berkata kasar terhadap teman, guru, maupun orang tua merupakan bentuk kenakalan remaja yang paling sering dilakukan karena memperoleh tingkat paling tinggi dibandingkan perilaku kenakalan remaja lainnya.

Tabel 3. Kategorisasi Skor Kontrol Diri dan Perilaku Kenakalan Remaja

Variabel	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kontrol Diri	$63{,}55 \leq X$	Tinggi	55	17,57%
	$49{,}15 \leq X < 63{,}55$	Sedang	209	66,77%
	$X < 49{,}15$	Rendah	49	15,65%
Kenakalan Remaja	$47{,}12 \leq X$	Tinggi	52	16,61%
	$29{,}92 \leq X < 47{,}12$	Sedang	221	70,61%
	$X < 29{,}92$	Rendah	40	12,78%

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti dengan jumlah keseluruhan sampel yaitu 313 siswa menunjukkan bahwa jumlah frekuensi terbanyak terdapat pada kategori sedang dengan tingkat kontrol diri yang sedang pula.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Pearson

Variabel	Sig. (2-tailed)	Nilai Pearson Correlation	Keterangan
Kontrol Diri	.000	-.551	Signifikan
Kenakalan Remaja	.000	-.551	Signifikan

Pada hasil uji korelasi menunjukkan nilai r_{xy} = -0,551 dengan tingkat signifikan p = 0,000, yang lebih kecil dari 0,005. Ini mengindikasikan bahwa adanya korelasi negatif yang signifikan antara variabel kontrol diri terhadap perilaku kenakalan remaja. Adapun nilai koefisien *Pearson Correlation* -0,551 menunjukkan bahwa korelasi antara variabel kontrol diri terhadap perilaku kenakalan remaja berada pada kategori sedang. Meskipun hubungan tersebut tidak terlalu kuat, namun cukup bermakna untuk menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Variabel	F Hitung	Model	B	R *Square*	t	Sig	Keterangan
Kontrol Diri*Kenakalan Remaja	135.319	*(Constant)*	75.348	.303	23.604	.000	Signifikan
		Kontrol Diri	-.654		-11.633	.000	

Pada hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai *p value* sebesar 0,000<0,005 dengan t hitung = -11.633, mendukung penerimaan hipotesis alternatif (Ha). Hasil ini menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kenakalan remaja. Adapun hasil uji persamaan regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa Y =

75.348 (α) + (-) 0.654 (βX), nilai bilangan konstanta sebesar 75.348, yang menunjukkan bahwa jika kontrol diri konstan atau tidak berpengaruh, maka perilaku kenakalan remaja bernilai 75.348. Nilai koefisien regresi kontrol diri bernilai -0,654, artinya peningkatan kontrol diri akan mengakibatkan penurunan perilaku kenakalan remaja sebesar -0,654 dalam satu satuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku kenakalan remaja memiliki nilai konstan sebesar 75.348 jika tanpa dipengaruhi oleh variabel kontrol diri.

Namun sebaliknya, jika nilai konstan perilaku kenakalan remaja dipengaruhi kontrol diri maka akan mengalami penurunan sebesar -0,654 dalam satu satuan. Terdapat hubungan yang saling berlawanan antara kedua variabel tersebut, yang ditunjukkan dengan tanda negatif pada nilai -0,654. Hal ini secara sederhana menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan diri siswa dalam mengendalikan dirinya, semakin kecil kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku menyimpang. Sebaliknya, siswa dengan kontrol diri yang rendah cenderung lebih mudah terlibat dalam tindakan yang melanggar aturan dan norma sosial. Adapun hasil pada nilai *R square* sebesar 0,303 menunjukkan bahwa variabel kontrol diri memengaruhi kenakalan remaja sebesar 30,3% dan sebanyak 69,7% sisanya dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana kontrol diri dapat memengaruhi perilaku kenakalan remaja di kalangan siswa SMP terutama di pinggiran Kota Samarinda. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana hipotesis alternatif diterima, sementara hipotesis nol ditolak. Penelitian ini memberikan petunjuk bahwa kontrol diri memainkan peran penting dalam mencegah perilaku kenakalan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengaruh yang signifikan dan berkorelasi negatif antara kontrol diri terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMP di sekolah pinggiran Kota Samarinda. Dengan demikian, dapat dikatakan dalam hal ini bahwa semakin kuat kontrol diri pada siswa, semakin rendah tingkat perilaku kenakalan remaja yang ditunjukkan, begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang diperoleh oleh (Harnanda & Indrijati, 2023) yang mengungkapkan bahwa adanya hubungan negatif antara kontrol diri dan perilaku kenakalan remaja. Ini berarti, semakin baik kemampuan seseorang dalam mengendalikan dorongan dan keinginannya, semakin kecil kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku menyimpang. Namun, perilaku kenakalan remaja akan cenderung meningkat seiring dengan

kurangnya kontrol diri seseorang. Penelitian tersebut menunjukkan sebanyak 14, 9% perilaku dipengaruhi oleh kontrol diri, sementara 85,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Masa remaja disebut sebagai masa perubahan atau sebagai masa eksplorasi identitas. Pada masa ini remaja diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangannya, sehingga wajar jika remaja sering kali mengalami ketidakstabilan akibat dari penyesuaian diri untuk menjalankan tugasnya sebagai remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat (Risnaedi, 2021), bahwa siswa sekolah terutama sekolah menengah pertama merupakan masa remaja yang memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku menyimpang disebabkan oleh proses sosialisasi yang tidak ideal dan merupakan fase pencarian identitas.

Menurut Fairuz & Rinaldi (2021) remaja kurang mampu memikirkan dan menimbang dampak dari segala sesuatu yang mereka lakukan karena perkembangan kognitif, fisik, emosional, dan psikologis siswa SMP yang cenderung masih labil. Remaja sering kali menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginan mereka atau membuat mereka merasa dikecewakan. Oleh karena itu membuat mereka terlibat dalam perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja.

Melatih kontrol diri sangat diperlukan untuk menghentikan individu terlibat dalam perilaku negatif seperti kenakalan remaja. Seperti halnya yang diungkapkan oleh (Tangney dkk., 2004) bahwa kontrol diri berfungsi sebagai pengingat munculnya kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan sebagai mediator untuk menyesuaikan respon dalam diri seseorang dan mengendalikan diri untuk tidak terlibat dalam perilaku tersebut. Pernyataan ini juga selaras dengan pendapat (Marsela & Supriatna, 2019) yang menyatakan bahwa kontrol diri berfungsi sebagai orientasi diri dan mediator psikologis diri dalam berbagai perilaku sebab individu dengan kurangnya pengendalian diri dapat menunjukkan peningkatan perilaku menyimpang. Hal ini mengimplikasikan bahwa individu dengan kontrol diri yang lemah tidak dapat membimbing dan menyesuaikan perilaku utama mereka, tidak dapat mengasosiasikan rangsangan yang mereka hadapi dengan bentuk perilaku utama mereka, dan tidak dapat memilih tindakan yang tepat sehingga dapat menghadapkan pada perilaku menyimpang.

Adapun menurut pendapat (Vohs dkk., 2012) yang mengungkapkan bahwa remaja dengan kontrol diri yang memadai dapat mengendalikan dorongan-dorongan mereka dan memiliki regulasi emosi yang efektif, namun di sisi lain remaja dengan kontrol diri rendah rentan terhadap perilaku menyimpang dikarenakan kurang mampu dalam mengatur dorongan-dorongan tersebut. Sementara itu, menurut Gottfredson & Hirschi (dalam De Ridder dkk., 2012) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat kontrol diri yang rendah lebih

mudah tergoda untuk melakukan perilaku menyimpang, karena individu tersebut tidak memiliki kontrol diri atas cara mereka dalam menangani perilakunya. Adapun menurut pendapat (De Ridder dkk., 2012) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kontrol diri tinggi cenderung lebih mampu mengelola dorongan atau keinginannya untuk melakukan perilaku menyimpang. Hal ini dikarenakan individu tersebut memiliki kesadaran adanya dampak jangka panjang yang harus dihadapi dari perbuatan tersebut.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Sartika, 2019) memberikan petunjuk mengenai pentingnya kontrol diri dalam memengaruhi perilaku kenakalan remaja. Dalam penelitiannya pada siswa kelas VIII SMPN 19 Kota Jambi, ditemukan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh pada perilaku kenakalan remaja sebesar 10,56% sedangkan 89,44% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Sejalan dengan penelitian lainnya oleh (Kenyawati, 2018) menunjukkan adanya hubungan antara kontrol diri dan perilaku kenakalan remaja. Semakin tinggi nilai kontrol diri semakin rendah perilaku kenakalan remaja, begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis di Lembaga Kesejahteraan Sosial kontrol diri memberikan pengaruh sebesar 25,1% terhadap perilaku kenakalan remaja sementara 74,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian ini melibatkan 313 siswa yang merupakan siswa kelas 7, 8, dan 9. Kelas 7 sebanyak 105 siswa, pada siswa kelas 8 terdiri dari 158 siswa, dan pada siswa kelas 9 terdiri dari 50 siswa. Berdasarkan data yang dikumpulkan terdapat 156 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 157 siswa berjenis kelamin perempuan. Pada hasil temuan dari identifikasi yang telah dilakukan dengan meminta siswa untuk mencentang pilihan pernyataan yang berkaitan dengan berbagai jenis perilaku kenakalan remaja, didapatkan bahwa perilaku kenakalan remaja yang memiliki frekuensi paling besar adalah berkata kasar dengan jumlah siswa sebanyak 216 siswa (8,97%). Perilaku berkata kasar ini termasuk dalam perilaku kenakalan remaja dikarenakan dapat membuat kerugian terhadap orang lain dengan menciptakan suasana yang tidak nyaman, perilaku berkata kasar ini juga memengaruhi diri sendiri untuk menciptakan citra negatif diri. Hal ini sesuai dengan pendapat (Armita, 2023), yang mengungkapkan bahwa berkata kasar yang disampaikan berpotensi memberikan dampak negatif pada kondisi emosi lawan bicara, sehingga dapat merugikan orang lain.

Hal ini juga didukung oleh pendapat (Rahman dkk., 2023) mengungkapkan bahwa individu yang sering menggunakan kata kasar berisiko memproyeksikan citra diri yang negatif dan dianggap sebagai individu yang memiliki kepribadian menyimpang. Hal ini disebabkan bahwa berkata kasar dapat menyinggung perasaan orang lain secara verbal. Selain

itu, individu yang terlalu sering berkata kasar ini menunjukkan ketidakmampuan individu tersebut untuk mengontrol dirinya.

Remaja sering kali menerapkan kata kasar sebagai cara mengekspresikan diri. Sesuai dengan pendapat (Saadillah dkk., 2023) mengungkapkan bahwa berkata kasar disebabkan oleh perasaan seperti kemarahan, kebahagiaan, kebingungan, pertemanan yang tidak sehat, dan pola pikir. Pertemanan yang tidak sehat menyebabkan individu mudah dalam berkata kasar, apabila dibiarkan akan menjadi kebiasaan buruk yang dilakukan terus menerus sehingga individu menjadi tidak beretika dalam berkomunikasi, hal ini pun manjadi salah satu perilaku kenakalan yang banyak dilakukan remaja. Ramadhani & Agustang (2023) mengungkapkan bahwa kebiasaan berkata kasar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Keinginan remaja untuk mendapatkan perhatian dari orang lain ataupun kurang meregulasi emosi dapat menjadi faktor internal sedangkan pengaruh eksternal dapat berasal dari lingkungan sekitar remaja seperti pertemanan, situasi tempat tinggal, dan dinamika keluarga. Pada lingkungan keluarga biasanya terjadi akibat keseringan mendengar anggota keluarga menggunakan bahasa kasar saat berinteraksi. Kebiasaan mendengarkan kata kasar dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya menjadikan sebuah hal tampak wajar dan membentuk perkembangan sifat individu (Pramujiono dkk., 2020). Dampak yang ditimbulkan akibat kebiasaan individu dalam berkata kasar menurut (Armita, 2023) yaitu secara psikologis, menunjukkan perasaan mudah marah, mudah tersinggung, dan keinginan untuk membalas dendam. Selain itu juga mereka menunjukkan perilaku yang buruk dan tidak ramah. Menurut (Ramadhani & Agustang, 2023) menunjukkan bahwa berkata kasar akan menyebabkan sulit untuk menemukan kualitas dalam diri, dikucilkan secara sosial, dan sulit untuk memperoleh kesuksesan.

Hal ini pun selaras dengan pendapat (Zamzami dkk., 2021) yang mengungkapkan bahwa individu akan terdorong untuk bertindak dengan cara yang sama jika mereka menjalin pertemanan dengan individu yang sering berkata kasar, pesimis, dan mengeluh. Faktor-faktor lain yang turut memberikan pengaruh pada perilaku kenakalan remaja menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Afrita & Yusri, 2022) faktor internal berupa pemahaman remaja yang tidak memadai mengenai prinsip-prinsip agama dan mempertahankan diri. Sedangkan pada faktor eksternal berasal dari lingkungan rumah, seperti minimnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua serta kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai dan dinamika keluarga yang tidak harmonis. Tidak hanya berasal dari keluarga, faktor lingkungan masyarakat, dan sekolah yang tidak kondusif juga sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja.

Kemudian pada analisis yang telah dilakukan ditemukan bahwa terdapat 55 siswa memiliki tingkat kontrol diri tinggi, 209 siswa dengan tingkat kontrol diri sedang, dan 29 siswa dengan tingkat kontrol diri rendah. Kemudian pada perilaku kenakalan remaja terdapat 52 siswa termasuk dalam tingkat kenakalan remaja tertinggi, 221 siswa pada tingkat kenakalan remaja sedang dan 40 siswa pada tingkat kenakalan remaja rendah. Berdasarkan penelitian ini memperoleh nilai tertinggi pada kategori sedang karena beberapa siswa masih kesulitan untuk menghentikan kebiasaan buruk, cenderung bertindak tanpa memikirkannya lebih dulu, dan terlibat dalam kegiatan yang tidak sehat, serta kurang meningkatkan etika diri. Selain itu siswa juga cenderung mudah melampiaskan kekesalannya, kerap melakukan kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti merusak barang didekatnya, dan melakukan kenakalan yang bertentangan dengan status, sedangkan sebagian siswa lainnya tidak melakukan tindakan tersebut. Adapun berdasarkan analisis penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel kontrol diri memberikan kontribusi sebesar 30,3% terhadap perilaku kenakalan remaja sedangkan 69,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Hasil pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa persentase kenakalan remaja adalah 70,61% yang mengindikasikan cenderung tingkat kenakalan remaja yang rendah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor pandangan responden yang berusaha untuk terbiasa dalam melakukan tindakan tidak impulsif, tetap fokus dalam mengerjakan tugas, dan menerapkan disiplin yang lebih baik. Meskipun responden masih dihadapi dengan kondisi pemikirannya yang masih labil, namun responden cukup mampu untuk mengurangi melakukan perilaku menyimpang.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa kontrol diri terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMP. Hal ini dikarenakan dalam proses perkembangan remaja baik secara kognitif, fisik, emosional, dan psikologis cenderung masih labil sehingga menjadikan remaja kurang mampu untuk memikirkan dan mempertimbangkan setiap langkah yang akan diambilnya juga akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut. Adanya kontrol diri pada siswa dapat menjadi media untuk mengubah respon dalam diri individu dan bertindak sebagai pengingat untuk berhenti terlibat dalam kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan.

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak sekolah sebagai gambaran kenakalan remaja di sekolah sehingga dapat mencegah perilaku kenakalan remaja. Selain itu juga pihak sekolah

perlu mengadakan penyuluhan secara rutin oleh pihak professional untuk dapat membuka pemikiran siswa agar dapat mengontrol diri dari perilaku kenakalan remaja terutama psikoedukasi mengenai perilaku berkata kasar yang juga termasuk dalam perilaku kenakalan remaja, sehingga perlu untuk dilakukan sebagai bentuk pencegahan. Untuk mendukung pengembangan penelitian selanjutnya peneliti lain dapat menggunakan teknik pengumpulan data lainnya dan perlu melakukan identifikasi terlebih dahulu berdasarkan kondisi remaja yang benar-benar melakukan kenakalan remaja.

Referensi

Afrita, F., & Yusri, F. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, *2*(1), 14–26. https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101

Anggraini, I. (2019). *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Online Shopping Pada Wanita Usia Dewasa Awal* [Skripsi, Universitas Negeri Jakarta]. http://repository.unj.ac.id/3082/

Arifanza, R. (2023, Juni 14). *Samarinda Harus Bersiap Menghadapi Urbanisasi Karena IKN*. InsiteKaltim.com. https://insitekaltim.com/samarinda-harus-bersiap-menghadapi-urbanisasi-karena-ikn/

Armita, D. (2023). Bahasa kasar (abussive language) dan dampaknya bagi perkembangan perilaku anak. *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, *Vol. 4*(No. 1), 37–48. https://doi.org/10.21154/rosyada.v4i1.5257

Budiyanto, B. (2015). *Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa kelas viii smp n lalan musi banyuasin melalui sanksi berjenjang*. *1 (1)*, 80–92. https://www.journal.unbara.ac.id/index.php/prosiding/article/view/61

Chadwick, B. A., & Top, B. L. (1993). Religiosity and delinquency among LDS adolescents. *Journal for the Scientific Study of Religion*, *32*(1), 51–67. https://doi.org/10.2307/1386913

Chan, H. C. (Oliver), & Chui, W. H. (2017). The influence of low self-control on violent and nonviolent delinquencies: A study of male adolescents from two chinese societies. *The Journal of Forensic Psychiatry & Psychology*, *28*(5), 599–619. https://doi.org/10.1080/14789949.2015.1012534

Darmila, M. (2023, April 3). *Komisi IV DPRD : Samarinda darurat kemiskinan dan kenakalan remaja*. Radio Republik Indonesia. https://www.rri.co.id/samarinda/tanpa-kategori/203292/komisi-iv-dprd-samarinda-darurat-kemiskinan-dan-kenakalan-remaja

De Ridder, D. T. D., Lensvelt-Mulders, G., Finkenauer, C., Stok, F. M., & Baumeister, R. F. (2012). Taking stock of self-control: A meta-analysis of how trait self-control relates to a wide range of behaviors. *Personality and Social Psychology Review*, *16*(1), 76–99. https://doi.org/10.1177/1088868311418749

DiskominfoKaltim, D. (2023, November 8). *Pj gubernur tekankan pentingnya pengelolaan data dukcapil untuk pelayanan publik efektif*. Diskominfo Kaltim. https://diskominfo.kaltimprov.go.id/berita/pj-gubernur-tekankan-pentingnya-pengelolaan-data-dukcapil-untuk-pelayanan-publik-efektif

Fairuz, F. J., & Rinaldi, R. (2021). Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku bullying pada siswa di smp "x" bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(1), 558–565. https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.981

Harnanda, N. M., & Indrijati, H. (2023). *Peran pengaruh kontrol diri terhadap kenakalan remaja pada remaja awal di sekolah X yang kedua orang tuanya bekerja* [Skripsi, Universitas Airlangga]. https://repository.unair.ac.id/127849/

Irhamiati, I., Bahri, S., & Nurhasanah, N. (2017). Pengaruh kontrol diri terhadap disiplin belajar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, *Volume 2* (Nomor 3), 73–81. https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/3347

Kartono, K. (2011). *Patologi sosial 2: Kenakalan remaja*. Jawa Barat: PT RajaGrafindo Persada.

Kenyawati, A. M. (2018). *Pengaruh kontrol diri terhadap kenakalan remaja di lembaga kesejahteraan sosial anak (Lksa) "Raden Sahid" mangunan lor kebonagung demak* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo]. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8487/

Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol diri: Definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, *3*(2), 65–69. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling

Massolo, Y. C. (2024, September 19). *Eksplorasi pertumbuhan urbanisasi di kota samarinda*. Kompasiana Beyond Blogging. https://www.kompasiana.com/yusniclaudiamassolo0414/66ec058534777c71d8301512/eksplorasi-pertumbuhan-urbanisasi-di-kota-samarinda

Maulana, M. A. (2019). Studi kasus kenakalan remaja tingkat sekolah menegah pertama di kota sukoharjo. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *4*(1), 91–98. https://doi.org/10.32585/edudikara.v4i1.149

Moon, B., & Alarid, L. F. (2015). School bullying, low self-control, and opportunity. *Journal of Interpersonal Violence*, *30*(5), 839–856. https://doi.org/10.1177/0886260514536281

Pramujiono, A., Suhari, S., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). *Kesantunan berbahasa, pendidikan karater, dan pembelajaran yang humanis*. Tangerang Selatan: Indocamp.

Pratt, T. C., & Cullen, F. T. (2000). The empirical status of gottfredson and hirschi's general theory of crime: a meta-analysis. *Criminology*, *38*(3), 931–964. https://doi.org/10.1111/j.1745-9125.2000.tb00911.x

Putro, K. Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, *Volume 17, Nomor 1*, 25–32. https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362

Rahman, M. R., Austin, D., Raihan, M., Wijayanti, R., Amalia, S., & Norlia, N. (2023). Pandangan mahasiswa terhadap bahasa toxic pada pergaulan remaja di masyarakat banjar. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, *1*(1), 107–117. https://doi.org/10.55606/religion.v1i1.51

Ramadhani, N. A., & Agustang, A. (2023). Analisis faktor penyebab kebiasaan penggunaan kata kotor anak di bawah umur pada kelurahan kaluku bodoa kota makassar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, *1*(1), 50. https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.39799

Risnaedi, A. S. (2021). *Konsep penanggulangan perilaku menyimpang siswa*. Jawa Barat: Penerbit Adab.

Rizal, I. S. (2021). *Pengaruh kontrol diri terhadap kenakalan remaja santri di pondok pesantren darussalam blokagung 2 setail genteng* [Skripsi, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi].

Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan remaja dan penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, *5*(1), 364–373. https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727

Saadillah, A., Saputra, N., & Suhajardita, M. A. (2023). Analisis penyebab pengucapan kata toxic di kalangan mahasiswa. *Jurnal Bastra*, *8*(2), 211–214. https://doi.org/10.36709/bastra.v8i2.175

Sartika, D. (2019). *Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMPN 19 kota jambi* [Skripsi, Universitas Jambi]. https://repository.unja.ac.id/9150/

Sartika, D. (2022). Upaya penanggulangan kenakalan remaja (juvenile delinquency) di kota padangsidimpuan. *Kalandra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *Vol 1 No 1 Januari*, 33–38. https://jurnal.radisi.or.id/index.php/JurnalKALANDRA/article/view/111

Sofiatun, N. (2021). *Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja di SMP N 2 bunut* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim]. https://repository.uin-suska.ac.id/54832/

Suhesty, A., Setiaji, A., Amalia, R., & Wibisono, M. D. (2019). Kenakalan remaja, pencegahan dan penanggulangannya. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, *1*(1), 71. https://doi.org/10.30872/plakat.v1i1.2697

Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, *4*, 129–389. https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393

Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, *Vol. 8. No. 3*, 1917–1928. https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.3494

Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, *72*(2), 271–324. https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x

Vohs, K. D., Baumeister, R. F., & Schmeichel, B. J. (2012). Motivation, personal beliefs, and limited resources all contribute to self-control. *Journal of Experimental Social Psychology*, *48*(4), 943–947. https://doi.org/10.1016/j.jesp.2012.03.002

Zamzami, G., Yudha, C. B., & Ulfa, M. (2021). Peran lingkungan sosial pada perilaku berbicara kasar anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 353–361. https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1318